

HUBUNGAN ANTARA INTENSITAS MENONTON TAYANGAN SINETRON REMAJA DI TELEVISI DAN INTERAKSI *PEER GROUP* DENGAN PERILAKU HEDONIS PADA REMAJA

Asri (2013)

Mahasiswa S1 Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro

ABSTRAKSI

Ditinjau dari sisi psikologis, perilaku hedonis sangat membahayakan remaja, remaja akan mengambil simplifikasi kehidupannya menjadi parameter perkembangan kehidupannya di masa mendatang, sehingga nafsu kemewahan dan kemegahan membudaya dalam dirinya, akibatnya apabila semua bentuk kemewahan dan kemegahan tersebut tidak dapat dipenuhi akan membuat remaja frustrasi dan kecewa yang berkepanjangan. Dari beberapa faktor yang dianggap menyebabkan perilaku hedonis remaja, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara intensitas menonton sinetron remaja di televisi yang sarat dengan sajian kemewahan dan kemegahan serta tingginya interaksi remaja bersama peer group dengan perilaku hedonis.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan paradigma positivistik dengan tradisi sosio-psikologis, sehingga tipe penelitiannya kuantitatif. Teori yang digunakan ialah hirarki of effect dan teori belajar sosial Bandura, diharapkan mampu menjawab tujuan penelitian. Obyek penelitian adalah siswa SMA Negeri 1 Kota Semarang, yang kesehariannya sarat dengan indikasi perilaku hedonis, yang kepadanya diberikan kuesioner. Sampel diambil menggunakan proportional random sampling yaitu 77 siswa, dengan rumus statistik korelasi rank Kendall.

Hasil penelitian adalah: 1) Terdapat hubungan antara intensitas menonton tayangan sinetron remaja di televisi dengan perilaku hedonis pada remaja. Semakin tinggi intensitas menonton sinetron remaja di televisi, maka semakin rendah perilaku hedonis dari remaja tersebut; 2) Terdapat hubungan antara interaksi sosial dengan peer group dengan perilaku hedonis pada remaja. Semakin tinggi interaksi sosial peer group, maka akan semakin rendah perilaku hedonis pada remaja tersebut.

LATAR BELAKANG

Kecenderungan masyarakat untuk hidup mewah, berfoya-foya, bersuka ria, dan bergaya hidup secara berlebih-lebihan, begitu terlihat di lingkungan masyarakat kita sehari-hari. Kecenderungan tersebut sering diistilahkan sebagai budaya hedonisme, yang mempunyai arti suatu budaya yang mengutamakan aspek keseronokan diri, misalnya, *freesex*, minum-minuman keras, berjudi, berhura-hura, berhibur di club-club malam, dan sebagainya. Berbagai bentuk perwujudan dari budaya hedonisme tersebut begitu mempesonakan dan menggairkan bagi banyak orang, dan dapat dikatakan menjadi suatu kebutuhan bagi masyarakat yang merasa dirinya sebagai masyarakat modern (Ayuningtias, 2013:2).

Perilaku hedonistik pada remaja tersebut seperti; membawa mobil saat ke sekolah, menggunakan *handphone* bermerk dan mahal (Black Berry) dan secara proporsional kurang layak buat remaja, dandanan yang terkesan kurang sopan dan seronok ala artis, main ke mall-mall, *dinner* di McDonald, dan perilaku hura-hura tanpa makna lainnya yang sudah seperti membudaya pada remaja akhir-akhir ini.

Menurut Titi Said, sinetron yang diklaim sebagai sinetron remaja tersebut, banyak menyajikan perilaku remaja yang mengajari anak-anak dan remaja untuk berpenampilan seksi, berorientasi *hedonistic* dan berpola hidup senang, serba mudah dan serba mewah. Adegan sinetron pun seringkali ditiru dalam perilaku mereka sehari-hari, atau jika tidak ditiru, minimal akan mengkontaminasi pikiran polos anak-anak, karena sebenarnya orientasi yang relevan bagi remaja adalah nilai-nilai budaya kerja keras dan menghargai karya. Apalagi, sekitar 60 juta anak Indonesia menonton acara seperti itu di televisi selama berjam-jam hampir sepanjang hari.

Sebagian besar masyarakat sudah tahu bahwa sinetron hanya fiksi belaka, tetapi yang tidak disadari adalah efek imitasi/peniruan yang bisa ditimbulkannya. Memang karakter setiap remaja berbeda, tapi pada kenyataannya reaksi yang ditimbulkan media cenderung seragam. Misalnya sinetron yang mempertontonkan siswa SMA yang pergi ke sekolah dengan mobil mewah, banyak ditiru para pelajar saat ini dengan membawa mobil ke sekolah. Begitu juga dengan cara berpakaian para pelajar perempuan dalam sinetron, mulai ditiru para remaja saat ini. Fenomena lain yang meniru sinetron adalah westernisasi (aksi kebarat-baratan) seperti bahasa, kuliner dan pakaian yang saat ini jadi *trend* di kalangan remaja. Hal ini bisa disaksikan di *mall-mall*, bagaimana anak-anak remaja berdandan bagaikan artis sinetron. Bahkan sebagai akibat kegemaran remaja mengunjungi mall-mall di pusat perbelanjaan harus sampai membolos sekolah, sehingga tidak jarang remaja yang masih siswa SMA/SMK terjaring razia disiplin yang dilakukan oleh pemerintah daerah setempat. Fenomena semacam ini dirasakan sangat getir bagi semua pihak, khususnya; orangtua, pendidik, ulama, tokoh agama dan masyarakat dan pihak pemerintah sendiri.

Ketatnya pergaulan remaja dalam ikatan teman sebaya yang cenderung represif, semakin mengindikasikan bahwa tayangan sinetron hedonis tersebut memang merupakan parameter pergaulan remaja pada umumnya, sehingga bilamana ada salah seorang remaja yang tidak mampu mengadopsi nilai-nilai hedonis tersebut, sudah barang tentu akan diisolasi oleh kelompok teman sebayanya (*peer group*). Menonton sinetron remaja yang hedonis, bagi siswa diibaratkan sebagai tolok ukur tentang perkembangan sikap dan perilaku metropolis yang layak untuk diadopsi sebagai salah satu bagian dari dirinya, sehingga agar tidak ketinggalan jaman, maka perlu dan wajib untuk ditonton, dan akibatnya terpaan menonton tayangan sinetron semacam itu menjadi tinggi dan sudah dianggap sebagai sebuah kebutuhan. Tolok ukur yang diperolehnya dari hasil melihat tayangan sinetron kemudian dijadikan bahan masukan dan diskusi di lingkungan teman sebaya, sebagai sebuah wacana yang layak atau tidak untuk ditiru. Dengan dominasi pergaulan teman sebaya yang cenderung homogen yang disertai dengan intensitas menonton tayangan sinetron yang tinggi, diduga akan mewarnai perilaku hedonis remaja.

Perilaku hedonisme dan konsumtif telah melekat pada kehidupan kita. Pola hidup seperti ini sering dijumpai di kalangan remaja dan mahasiswa, di mana orientasinya diarahkan kenikmatan, kesenangan, serta kepuasan dalam mengkonsumsi barang secara berlebihan. Manusiawi memang ketika manusia hidup untuk mencari kesenangan dan kepuasan, karena itu merupakan sifat dasar manusia. Berbagai upaya dilakukan untuk mencapainya. Salah satunya dengan mencari popularitas dan membelanjakan barang yang bukan merupakan kebutuhan pokok. Pada kenyataannya pola kehidupan yang disajikan adalah hidup yang menyenangkan secara individual. Inilah yang senantiasa didorong oleh hedonisme dan konsumenisme, sebuah konsep yang memandang bahwa tingkah laku manusia adalah mencari kesenangan dalam hidup dan mencapai kepuasan dalam membelanjakan kebutuhan yang berlebihan sesuai arus gaya hidup. Penelitian ini akan mengkaji hubungan intensitas menonton tayangan sinetron remaja dan interaksi dengan *peer group* dengan perilaku hedonis pada remaja.

PERUMUSAN MASALAH

Dari beberapa faktor yang dianggap menyebabkan perilaku hedonis remaja, maka faktor tingginya intensitas menonton sinetron remaja yang sarat dengan sajian kemewahan dan kemegahan serta tingginya interaksi remaja bersama *peer group* yang berkecenderungan untuk melakukan soliditas dan homogenitas perilaku sebagai perwujudan solidaritas sosial, dianggap sebagai prediktor. Dengan demikian permasalahan yang diajukan adalah “Apakah intensitas menonton tayangan sinetron remaja di televisi dan interaksi dengan *peer group* berhubungan dengan perilaku hedonis pada remaja?”.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara intensitas menonton tayangan sinetron remaja di televisi dan interaksi dengan *peer group* dengan perilaku hedonis pada remaja.

KERANGKA TEORI

Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian yang dipakai adalah positivistik dengan tradisi sosiopsikologis.

State of The Art (Penelitian Terdahulu)

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil
1	Yuyun (2002)	Pengaruh Intensitas Komunikasi Keluarga dan Konformitas <i>peer group</i> terhadap Persepsi Remaja mengenai Informasi Erotika	Variabel bebas: 1. Intensitas Komunikasi keluarga 2. konformitas <i>peer group</i> Variabel terikat: 1. Persepsi remaja mengenai informasi erotika	1. Intensitas komunikasi keluarga berpengaruh positif terhadap persepsi remaja mengenai informasi erotika 2. Konformitas <i>peer group</i> berpengaruh positif terhadap persepsi remaja mengenai informasi erotika 3. Intensitas komunikasi keluarga dan konformitas <i>peer group</i> berpengaruh terhadap persepsi remaja mengenai informasi erotika
2	Yudha (2009)	Hubungan Intensitas Menonton Tayangan Pornografi di Internet dan Interaksi dengan <i>Peer Group</i> terhadap Perilaku Imitasi Remaja dalam Pacaran	Variabel bebas: 1. Intensitas Menonton Tayangan Pornografi di Internet (X1) 2. Interaksi dengan <i>Peer Group</i> (X2) Variabel terikat: Perilaku Imitasi Remaja dalam Pacaran (Y)	1. Terdapat hubungan antara Intensitas Menonton Tayangan Pornografi di Internet dengan Perilaku Imitasi Remaja dalam Pacaran 2. Terdapat hubungan antara Interaksi dengan <i>peer group</i> dengan Perilaku Imitasi Remaja dalam Pacaran
3	Anggarizaldy, (2007)	Hubungan Intensitas Mendengarkan Program Acara Skuldesak di Radio TRAX FM dan Penggunaan Bahasa Gaul Oleh Penyiar Skuldesak Radio TRAX FM dengan Perilaku Imitasi Bahasa Gaul Pada Remaja	Variabel bebas: 1. Intensitas Mendengarkan Program Skuldesak (X1) 2. Penggunaan Bahasa Gaul oleh Penyiar Skuldesak (X2) Variabel terikat: Perilaku Imitasi Bahasa Gaul pada Remaja (Y)	1. Terdapat hubungan positif antara intensitas mendengarkan Program Skuldesak dengan Perilaku Imitasi Bahasa Gaul pada Remaja 2. Terdapat hubungan positif antara penggunaan bahasa gaul oleh penyiar Skuldesak dengan Perilaku Imitasi Bahasa Gaul pada Remaja

Hubungan antara Intensitas Menonton Sinetron Remaja dengan Perilaku Hedonis pada Remaja

Intensitas menonton media televisi tidak hanya menyangkut apakah seseorang secara fisik cukup dekat dengan kehadiran media massa, tetapi apakah seseorang itu benar-benar terbuka terhadap pesan-pesan media tersebut. Intensitas menonton media televisi merupakan kegiatan mendengarkan, melihat, dan membaca pesan media massa ataupun mempunyai pengalaman dan perhatian terhadap pesan tersebut, yang dapat terjadi pada tingkat individu ataupun kelompok (Shore, 2005:26).

Menurut pendapat Rosengren, penggunaan media terdiri dari jumlah waktu yang digunakan dalam berbagai media, jenis isi media yang dikonsumsi, dan berbagai hubungan

antara individu konsumen dengan isi media yang dikonsumsi atau dengan media secara keseluruhan. Intensitas adalah banyaknya informasi yang diperoleh melalui media, yang meliputi frekuensi, atensi dan durasi penggunaan pada setiap jenis media yang digunakan (Rakhmat, 2004:66). Dengan demikian intensitas menonton sinetron remaja adalah banyaknya informasi yang diperoleh dari aktivitas menonton sinetron remaja di televisi, yang meliputi; frekuensi, atensi dan durasi penggunaan.

Rogers (1996:192) mengatakan bahwa dampak sosial dari teknologi komunikasi baru adalah sesuatu yang diharapkan, tidak langsung dan memenuhi, sering bersamaan dengan terjadinya dampak yang tidak diharapkan tidak langsung dan tidak memenuhi keinginan).

Televisi memiliki efek secara hirarkis terhadap pemirsanya yaitu:

1. **Kognitif**. Kemampuan pemirsa menyerap atau memahami acara yang ditayangkan televisi yang melahirkan pengetahuan bagi pemirsa. Remaja akan menyerap dan memahami informasi serta pesan-pesan yang mengandung nilai-nilai hedonis dari televisi, misalnya tentang bagaimana orang-orang berperilaku mewah, serba mudah dan serba instan, yang mana hal-hal tersebut akan menjadi semacam pengetahuan bagi siswa remaja.
2. **Afektif**. Pemirsa dihadapkan pada trend aktual yang ditayangkan televisi. Dalam hal ini remaja akan meniru simbol, properties, gaya rambut, cara bergaul dan sebagainya, dari bintang idola mereka di televisi.
3. **Overt behavior** (perilaku). Proses tertanamnya nilai-nilai budaya hedonis dalam hal ini yang berkaitan dengan nilai-nilai hedonistik dalam kehidupan sehari-hari (Rakhmat, 2004:57).

Hubungan antara Interaksi Sosial *Peer Group* dengan Perilaku Hedonis pada Remaja

Proses terjadinya imitasi dalam interaksi sosial, sebagaimana dikatakan oleh Bandura dalam *Social Learning Theory* (Teori Belajar Sosial) bahwa orang belajar dari yang lain, melalui observasi, peniruan, dan pemodelan. Teori belajar sosial ini banyak berbicara mengenai perhatian, identifikasi, dan imitasi. Teori belajar sosial menjelaskan perilaku manusia dalam hal interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku, dan pengaruh lingkungan (Rakhmat, 2004:74)

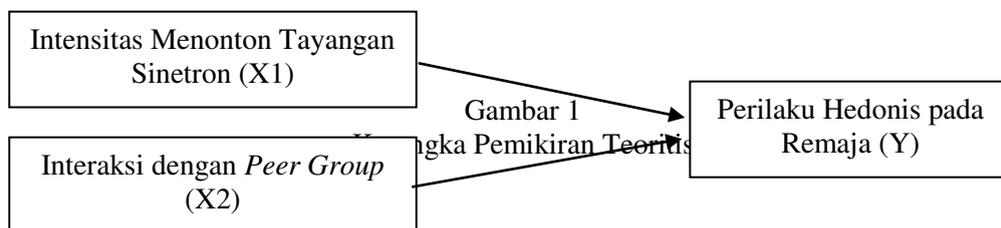
Teori belajar sosial dari Bandura juga menyatakan bahwa individu akan meniru perilaku orang lain jika situasinya sama dengan ketika peristiwa yang ditirunya diperkuat di masa lalu. Sebagai contoh, ketika seorang anak muda meniru perilaku orangtuanya atau saudara tuanya, imitasi ini sering diperkuat dengan senyuman, pujian, atau bentuk-bentuk persetujuan lain. Demikian juga, ketika anak-anak menirukan perilaku teman-temannya, bintang olah raga, atau selebritis, peniruan ini akan diperkuat dengan persetujuan teman sebayanya.

Dalam penelitian ini model yang dimaksudkan dalam teori belajar sosial adalah di mana siswa akan belajar mengenai nilai-nilai sosial yang berkembang dari lingkungan teman sebayanya, di mana jika lingkungan teman sebayanya menganut nilai hedonis, maka individu lain yang terlibat dalam interaksi dalam *peer group* mencoba untuk melakukan perhatian, identifikasi dan imitasi, sehingga bilamana nilai hedonis tersebut sesuai dengan keinginannya, besar kemungkinan siswa akan belajar tentang nilai-nilai dan perilaku hedonis. Namun jika interaksi dengan lingkungan teman sebayanya menganut nilai-nilai religius, maka besar kemungkinan individu akan memiliki nilai dan perilaku yang religius pula. Dalam hal ini, individu, khususnya siswa remaja yang masih berada dalam tahap transisi akan senantiasa mencari jati dirinya sehingga menemukan apa yang dicarinya dari lingkungan sosial di mana siswa atau remaja tersebut menaruh respek. Dalam tinjauan literatur, lingkungan sosial primer yang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku remaja antara lain; orangtua, lingkungan sekolah dan lingkungan teman sebaya (*peer group*). Semakin tinggi individu berinteraksi dengan *peer group*, maka akan semakin tinggi pula tingkat kesesuaian perilakunya dengan nilai-nilai *peer group*.

Dari teori belajar sosial Bandura di atas maka dapat dikatakan bahwa lingkungan sosial yang primer dari individu akan mengajarkan pada para remaja untuk bersikap dan berperilaku sebagaimana yang diyakini dan dipercayai oleh lingkungan sosial tersebut, di mana lingkungan

sosial tersebut berasal dari teman sebaya dan media televisi. Dalam perspektif teori belajar sosial, remaja yang berada dalam transisi mengalami suatu fase yang dinamakan pencarian jati diri, sehingga lingkungan sosial di mana remaja bergaul akan banyak mewarnai nilai dan sikap hidupnya, selain pengaruh dari orangtua dan sekolah. Perubahan ini apabila tidak mendapatkan suatu respon yang bijak dari segenap pengajar, orangtua dan lingkungan sosial di mana siswa bertempat tinggal dikhawatirkan akan mampu mempengaruhi mental siswa kepada norma dan nilai sosial yang menyimpang.

Penyimpangan tersebut akan semakin kentara bilamana remaja bergaul dalam lingkungan *peer group* yang menganut nilai dan paham hedonis, di mana secara perlahan-lahan proses jati diri yang belum ditemukannya akan dicoba diaplikasikannya ke dalam peniruan sikap dan perilaku yang dianut oleh kelompok *peer group*nya. Nilai-nilai hedonis, seperti; cara berpakaian, *assesories*, *properties*, sarana dan prasarana, gaya hidup dan hobby yang dibawa oleh kelompok *peer group*nya, secara perlahan akan diadopsi sebagai salah satu bagian dari nilainya, dan di sini barangkali remaja berani mengatakan inilah proses pencarian jati dirinya, yaitu sebagaimana yang dilakukan sikap dan perilaku anggota *peer group* lainnya.



HIPOTESIS

1. Terdapat hubungan antara intensitas intensitas menonton tayangan sinetron remaja di televisi dengan perilaku hedonis pada remaja
2. Terdapat hubungan antara interaksi sosial dengan *peer group* dengan perilaku hedonis pada remaja.

DEFINISI OPERASIONAL

1. Intensitas menonton tayangan sinetron remaja di televisi (X1), indikator:
 - a. Frekuensi menonton tayangan sinetron remaja di televisi
 - b. Atensi, tingkat perhatian individu dalam menonton sinetron remaja di televisi
 - c. Durasi, lama waktu yang dihabiskan individu untuk menonton sinetron remaja di televisi.
2. Interaksi dengan *peer group* (X2), akan diukur dengan indikator:
 - a. Frekuensi, seberapa sering individu berinteraksi dengan *peer group*.
 - b. Durasi, yaitu lamanya waktu yang dihabiskan individu setiap kali berinteraksi dengan *peer group*
 - c. Keteraturan, yaitu kontinuitas individu dalam berinteraksi dengan *peer group*-nya.
 - d. Keterbukaan, yaitu kesediaan untuk membuka diri tentang informasi yang tersembunyi mengenai diri sendiri terhadap anggota lain dalam *peer group*
 - e. Empathy, yaitu kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi anggota lain di dalam *peer group*.
 - f. Dukungan, yaitu sikap mendukung yang terdiri dari sikap deskriptif, bersikap spontan dan bersikap provisional dengan berpikiran terbuka serta bersedia mendengar pandangan yang berlawanan dengan anggota lain dalam *peer group*
3. Perilaku hedonis pada remaja (Y), dengan indikator:
 - a. Sikap (afektif), diukur dengan:
 - 1) Kecenderungan terhadap kemewahan
 - 2) Kecenderungan untuk berfoya-foya
 - 3) Kecenderungan terhadap kemudahan
 - b. Perilaku (overt behavior), diukur dengan:

- 1) Tingkat menghindari kesukaran
- 2) Tingkat pemuasan hasrat
- 3) Tingkat pemenuhan keinginan
- 4) Tingkat pemuasan hawa nafsu

METODE PENELITIAN

Tipe Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian eksplanatori (pengujian hipotesis).

Populasi dan Sampel

1. Populasi
Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X dan XI SMA Negeri 1 Semarang, sebanyak 334 siswa
2. *Sample size*
Dengan rumus Yamane diketahui *sample size* sebesar 77 responden.

Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Sebagai alat atau instrumen pengumpulan data dalam penelitian ialah kuesioner yang dibagikan kepada responden untuk diisi jawabannya dengan bantuan teknik wawancara.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data akan berupa:

1. Analisis deskriptif
Dalam analisis kualitatif atau deskriptif adalah penyajian deskripsi temuan penelitian secara naratif dengan bantuan tabel frekuensi (tabel univariat) dan tabel silang (tabel multivariat).
2. Analisis inferensial
Analisis kuantitatif atau inferensial akan digunakan untuk pengujian hipotesis penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi rank Kendall.

HASIL PENELITIAN

1. Temuan Deskriptif (kualitatif)
 - a. Sebagian besar responden tergolong memiliki intensitas menonton tayangan sinetron remaja di televisi menengah ke bawah. Fenomena seperti ini memberikan arahan bahwa secara umum tayangan sinetron remaja di televisi kurang diminati oleh kalangan remaja. Hal ini dikarenakan sinetron dimaksud memiliki jam tayang yang bersamaan dengan aktivitas responden yang lain, seperti; saat bersantai bersama keluarga, bersama teman, jalan-jalan ke tempat hiburan, mall, juga belajar dan lain sebagainya.
 - b. Tingkat interaksi sosial dalam *peer group* pada responden tergolong menengah ke atas. Tingginya tingkat interaksi sosial tersebut disebabkan adanya perasaan kebersamaan, baik dalam perkembangan psikologis, sosial, edukatif maupun ekonomi, sehingga menjadi daya perekat sosial di antara mereka. Fenomena ini memberikan arahan bahwa walaupun secara fisik, intensitas pertemuan dan komunikasi berlangsung tinggi, namun dalam aspek afektif dan behavior, bentuk ikatan sosial antara anggota kelompok dalam *peer group* tergolong masih kurang, yang dikarenakan adanya keterbatasan sosiopsikologis pada masing-masing anggota akibat adanya kepentingan dan kebutuhan yang bersifat individual dan sosial, seperti masih adanya kebutuhan untuk berinteraksi dengan lingkungan keluarga dan lingkungan sosial di luar lingkungan *peer group*.
 - c. Temuan memperlihatkan sebagian besar responden tergolong memiliki perilaku hedonis tingkat menengah ke atas. Adanya kecenderungan semacam ini dikarenakan pada responden ditemukan tentang tingginya sikap menghindari kesulitan, tingginya kecenderungan untuk mencari kemudahan, adanya kecenderungan pada individu untuk

menggunakan bantuan orang lain apabila mengalami kesulitan. Pilihan-pilihan sikap responden tersebut merupakan karakteristik perilaku hedonis, di mana perilaku individu yang memiliki kecenderungan untuk bermegah-megah, kehidupan mewah dengan mengesampingkan kerja keras, tekun dan giat dalam meraihnya.

2. Temuan Inferensial (Kuantitatif)

- a. Berdasarkan uji hipotesis penelitian di atas, menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil penelitian yang diperoleh pada koefisien korelasi Kendall antara intensitas menonton tayangan sinetron remaja di televisi (X1) dengan perilaku hedonis remaja (Y) sebesar -0,1331 dan setelah ditransformasikan ke dalam rumus Z menghasilkan nilai Z sebesar -1,713. Hasil konsultasi memperlihatkan bahwa nilai Z-hitung $|-1,713| > \text{nilai Z-tabel}5\% |-1,64|$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima pada taraf kepercayaan 95 persen. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara intensitas menonton tayangan sinetron remaja televisi dengan perilaku hedonis remaja dapat diterima. Hal ini dapat dikatakan bahwa ketika individu mempunyai intensitas menonton tayangan sinetron remaja di televisi tinggi, maka berpotensi menurunkan perilaku hedonis remaja yang bersangkutan. Begitu juga sebaliknya, ketika intensitas menonton tayangan sinetron remaja di televisi rendah, maka akan berpotensi menaikkan perilaku hedonis remaja yang bersangkutan.
- b. Dari perhitungan manual ditemukan koefisien τ sebesar -0,2608 yang menghasilkan nilai Z sebesar -3,356. Sedangkan nilai Z-tabel (lihat lampiran-7) pada taraf signifikansi 5% ($Z_{t5\%}$) sebesar $|-1,64|$, sehingga hasil konfirmasi antara kedua nilai Z tersebut memperlihatkan nilai Z-hitung $|-3,356| > Z_{t5\%} |-1,64|$, sehingga hipotesis penelitian (H_a) diterima pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian antara interaksi *peer group* dengan perilaku hedonis remaja terdapat hubungan yang sangat signifikan. Variabel intensitas sosial *peer group* secara statistik berhubungan negatif dengan perilaku hedonis siswa SMA di Semarang. Semakin tinggi interaksi sosial *peer group*, semakin rendah perilaku hedonis pada siswa. Hasil perhitungan statistik ini bersesuaian dengan temuan berdasarkan analisis tabel silang. Fenomena semacam ini memiliki makna bahwa interaksi sosial *peer group* dengan dengan segala dinamika sosial ekonomi dan budaya, justru berpotensi menurunkan sikap dan perilaku hedonis siswa remaja yang bersangkutan.

3. Diskusi

a. Implikasi Teoritik

Dari hasil hubungan variabel intensitas menonton sinetron remaja di televisi berhubungan negatif dengan perilaku hedonis remaja, memberikan arahan ketika remaja mempunyai intensitas menonton sinetron remaja di televisi yang tinggi, secara otomatis dapat dikatakan bahwa waktunya untuk merealisasikan (manifestasi) perilaku hedonis menjadi berkurang, karena adanya aktivitas lain pada waktu yang bersamaan dengan spasial yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pendapat Rakhmat yang mengatakan bahwa intensitas menonton adalah banyaknya informasi yang diperoleh melalui media, yang meliputi frekuensi, atensi dan durasi penggunaan pada setiap jenis media yang digunakan (Rakhmat, 2004:66). Intensitas menonton sinetron remaja adalah banyaknya informasi yang diperoleh dari aktivitas menonton sinetron remaja di televisi, yang meliputi; frekuensi, atensi dan durasi penggunaan.

Terbuktinya hipotesis penelitian ini, mengasumsikan ketika ada remaja mengalami intensitas menonton sinetron remaja di televisi yang tinggi, maka otomatis remaja yang bersangkutan alam memiliki perilaku hedonis yang tinggi pula, namun demikian hasil dari penelitian ini tidak menyatakan demikian, justru sebaliknya, di mana semakin tinggi intensitas menonton sinetron remaja di televisi, maka akan semakin rendah perilaku hedonis pada remaja. Peneliti melakukan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi ketika hasil penelitian ini menyatakan bahwa intensitas menonton tayangan sinetron di televisi berhubungan negatif dengan perilaku hedonis

remaja. Peneliti menarik kembali teori yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara keduanya, yaitu hirarki efek media, di mana pertemuan media dengan khalayak akan berlangsung dalam tiga tingkatan (level) intensitas, yaitu; kognitif, sikap dan over behavior. Dalam ketiga level (tingkatan) ini terdapat salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku hedonis tersebut terjadi. Menurut hirarki efek dan teori belajar sosial (yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara interaksi *peer group* dengan perilaku hedonis remaja) bahwa kita belajar tidak hanya dari pengalaman langsung tetapi dari peneladanan atau peniruan, dibuktikan dalam hubungan kedua variabel ini. Televisi bukan salah satu faktor penentu lingkungan yang kuat dalam munculnya perilaku hedonis. Remaja tidak hanya melakukan peniruan dari televisi saja, walaupun dalam penelitian ini menyatakan bahwa televisi berkorelasi negatif dengan perilaku hedonis remaja. Faktor lingkungan lain seperti keluarga juga menjadi penentu dalam proses perilaku hedonis.

Berdasarkan kajian yang telah diuraikan di atas, maka dapat dimaknai bahwa hubungan yang timbul akibat adanya tayangan sinetron di televisi dengan perilaku hedonis remaja dapat berupa pengaruh positif dan negatif. Mereka dapat terpengaruh ke arah yang positif atau ke arah yang negatif tergantung pada pribadi masing-masing dari remaja tersebut. Sinetron di televisi berpengaruh terhadap remaja karena kemampuan menciptakan kesan dan persepsi bahwa suatu muatan dalam layar kaca menjadi lebih nyata dari realitasnya, sehingga mereka ingin mencoba apa yang mereka lihat di televisi itu agar dapat disebut sebagai remaja gaul di lingkungannya.

Implikasi teoritik yang bisa diajukan adalah karena hubungan menonton sinetron remaja di televisi dengan perilaku hedonis negatif, maka memunculkan pemikiran bahwa pertemuan antara anak dengan media massa (khususnya saat menonton remaja di televisi), diduga tidak lebih hanya dimanfaatkan untuk mengetahui trend dan gaya hidup populer di kalangan remaja perkotaan, yang sekaligus dianggap sebagai aktivitas katarsis atas rutinitas anak (siswa) terhadap tingkat kepadatan proses belajar belajar di sekolah. Hal ini sejalan dengan ditandai semakin banyaknya aktivitas ekstra kurikuler dan pelajaran tambahan yang seringkali membuat anak (remaja) menjadi bosan (*boring*).

b. Implikasi praktis

Implikasi praktis dari hasil penelitian adalah terlepas dari besar kecilnya pengaruh yang disebabkan oleh tayangan sinetron remaja di televisi yang sarat mengumbar sikap dan perilaku hedonis, maka optimalisasi peranan keluarga dalam membentengi anak remajanya mutlak semakin ditingkatkan. Hal ini bisa dilakukan salah satunya adalah melalui pendampingan yang selalu disertai dengan diskusi antara orangtua dengan anak remaja, terkait dampak perilaku hedonis bagi pencapaian masa depan anak remaja yang bersangkutan. Dalam hal ini maka intensitas komunikasi antara anak remaja dengan orangtua bukan saja optimal pada saat melakukan pendampingan, akan tetapi bisa juga dilakukan melalui media-media lainnya, seperti; saat makan bersama, saat berwisata, bersantai dan forum komunikasi interpersonal lainnya, yang sudah barang tentu diikuti adanya peningkatan perhatian orangtua terhadap kebutuhan dan kepentingan studi anaknya.

c. Implikasi Sosial

Dengan terbuktinya hipotesis penelitian, implikasi sosial yang bisa diambil adalah tayangan sinetron remaja di televisi memang memiliki potensi destruktif (merusak) bilamana khalayak mengalami terpaan yang sangat tinggi, dalam arti pertemuan antara dengan tayangan dimaksud berlangsung dalam intensitas yang sangat tinggi. Namun bilamana pertemuan tersebut hanya berlangsung dalam durasi yang relatif singkat (pendek), apalagi selama menonton diselengi dengan seringnya melakukan pergantian *channel* televisi, potensi merusak dari tayangan sinetron remaja di televisi dinilai masih sangat lemah. Namun demikian, sinyalemen dari Titi Said, tetap relevan untuk dicermati, khususnya bagi pendidik, orangtua, pemerhati sosial,

tokoh masyarakat dan tokoh agama, untuk senantiasa mewaspadai bahaya dari isi tayangan sinetron remaja di televisi tersebut, yang dalam hal ini lebih intensif dalam memberikan pembinaan, pengertian dan pemahaman kepada putra-putrinya untuk tidak terlalu mempercayai kebenaran tayangan sinetron dimaksud, berikut *content-content* destruktif yang terkandung.

Bandura dalam Rakhmat (2004) juga menjelaskan bahwa perilaku, lingkungan dan individu itu sendiri saling berinteraksi satu dengan yang lain. Hal ini berarti perilaku individu dapat mempengaruhi individu itu sendiri, di samping itu perilaku juga berpengaruh pada lingkungan, demikian pula lingkungan dapat mempengaruhi individu, demikian sebaliknya (Walgito, 2003:15). Bilamana berbicara *peer group* itu adalah panutan, maka ini menyangkut hubungan antara perilaku *peer group* dengan anggotanya, *peer group* dijadikan model bagi anggotanya, apalagi anggota dalam kelompok umumnya para remaja.

PENUTUP

1. Kesimpulan

- a. Terdapat hubungan negatif antara intensitas menonton tayangan sinetron remaja di televisi dengan perilaku hedonis pada remaja.
- b. Terdapat hubungan negatif antara interaksi sosial dengan *peer group* dengan perilaku hedonis pada remaja.

2. Saran

a. Saran Akademis

Dalam rangka mengurangi atau bahkan mengeliminasi perilaku hedonis pada remaja, seharusnya institusi televisi swasta tetap menyelenggarakan atau menayangkan acara sinetron remaja di saat *prime time*, agar supaya perhatian remaja untuk menontonnya tetap rendah.

b. Saran Sosial

Lingkungan sosial primer siswa merupakan pengaruh utama, maka upaya pembentukan sikap dan perilaku remaja dalam berbagai aspek dan isu, sebaiknya disosialisasikan melalui kelompok *peer group*, karena akan mendapatkan perhatian dan respon yang positif.

c. Saran Praktis

Lingkungan sosial di mana remaja itu bergaul akan banyak mewarnai nilai dan sikap hidupnya, selain pengaruh dari orangtua dan sekolah. Perubahan ini apabila tidak mendapatkan suatu respon yang bijak dari segenap pengajar, orangtua dan lingkungan sosial di mana siswa bertempat tinggal dikhawatirkan akan mampu mempengaruhi mental siswa kepada norma dan nilai sosial yang menyimpang. Penyimpangan tersebut akan semakin terlihat bilamana remaja bergaul dalam lingkungan *peer group* yang menganut nilai dan paham hedonis, di mana secara perlahan-lahan proses jati diri

yang belum ditemukannya akan dicoba diaplikasikannya ke dalam peniruan sikap dan perilaku yang dianut oleh kelompok *peer group*nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Lia. (2009). *Mitos Cantik di Media*. STAIN Press. Ponorogo.
- Azwar, Saefuddin. (2008). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Haryatmoko. (2007). *Etika Komunikasi: Manipulasi Media, Kekerasan dan Pornografi*. Kanisius. Yogyakarta.
- Hujbers, Theo. (1992). *Filsafat Hukum dalam Lintasan Sejarah*. Kanisius. Yogyakarta.
- Liliweri, Alo. (2001). *Komunikasi Massa dalam Masyarakat*. Citra Aditya Bakti. Bandung.
- Littlejohn, Stephen W. (2004). *Theories of Human Communication*. Fairfield Graphics. California.
- Marwan. (2008). *Dampak Siaran Televisi terhadap Kenakalan Remaja*. Yayasan Kanisius. Yogyakarta.
- Mc Quail, Denis. (1997). *Teori Komunikasi Massa, Suatu Pengantar*, Erlangga, Jakarta.
- Mulyana, Deddy. (2007). *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2004). *Psikologi Komunikasi*, Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Shore, Larry. (2005). *Mass Media For Development A Rexamination of Acces, Exposure and Impact, Communication The Rural Third World*. Preagur. New York.
- Soekanto, Soerjono. (2002). *Sosiologi suatu Pengantar*. Rajawali Press. Jakarta.
- Surbakti, EB. (2008). *Sudah Siapkah Menikah?*. Elek Media Komputindo. Jakarta.
- Tubbs, Stewart L & Moss, Sylvia, (1996). *Human Communication*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Walgito, Bimo. (2003). *Psikologi Sosial*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Walgito, Bimo. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Muhyidi, Muhammad. (2004) *Remaja Puber di Tengah Arus Hedonis*. Mujahid Press. Bandung.

Jurnal dan Artikel Ilmiah

- Ayuningtias, Prasdianingrum. (2013). Pesan Hedonisme dalam Film Layar Lebar “Realita Cinta & Rock N’Roll” *eJournal Ilmu Komunikasi*, 2013, 1 (2): 14-27 ISSN 0000-0000, ejournal.ilkom.fisip-unmul.org.
- Liandra, Dwi Tasya. (2013). Pengaruh Televisi Publik dan Swasta terhadap Perilaku Remaja. *Skripsi*. Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat-Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor.
- Oetomo, R. Koesmaryanto. (2013). Pengaruh Tayangan Sinetron Remaja di Televisi terhadap Anak. *Artikel Ilmiah*. Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat-Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor.